

AL-‘ADAD WA AL-MA’DUD

Abudzar Al Qifari

Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar

e-mail: abusokganteng@gmail.com

Abstrak

Al-‘Adad adalah sesuatu yang menunjukkan terhadap hitungan atau bilangan, *al-‘Adad* ada dua macam yaitu *Al-‘Adad al-Aṣḥī* yaitu apa yang menunjukkan terhadap jumlah sesuatu yang dihitung. *Al-‘adad al-aṣḥī* ada empat jenis yaitu *Mufrad*, mencakup bilangan dari واحد sampai عشرة, termasuk juga الألف, المئة, dan yang serupa seperti المليون dan المليار, *Murakkab*, mencakup bilangan dari أحد عشر sampai تسعة عشر, *‘Uqūd*, yaitu bilangan عشرون, عشرون sampai تسعون, *Ma’ṭūf*, dari واحد وعشرون hingga تسعة و تسعون. Sedangkan *Al-‘Adad al-Tartībī* yaitu apa yang menunjukkan bilangan bertingkat. *Al-‘Adad al-Tartībī* ada empat jenis juga yaitu *Mufrad*, dari أول sampai عاشر, *Murakkab*, dari واحد عشر sampai تسعة عشر, *‘Uqūd*, yaitu عشرون sampai تسعون, dan mengikut juga الألف, المئة, المليون dan المليار, *Ma’ṭūf*, dari واحد وعشرون sampai تسعة وتسعون. Selain bilangan ada juga kata dalam bahasa Arab, tidak menyebut bilangan tapi maknanya seperti bilangan.

Kata kunci : *al-‘Adad wa al-Ma’dūd*

PENDAHULUAN

Al-Lughah al-‘Arabiyyah merupakan bahasa yang sangat penting untuk dipelajari dan diketahui apalagi yang mengaku sebagai orang yang menganut agama Islam. Bahkan, wajib hukumnya untuk memahami bahasa tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tanda wajibnya, dalam shalat orang Islam wajib membaca ayat-ayat al-Qur’an yakni surah *al-Fātihah*.

Al-Qur’an dan Hadis, merupakan dua sumber hukum Islam diturunkan dengan berbahasa Arab. Untuk itu, bagaimana seorang muslim bisa memahami keduanya tanpa mengetahui bahasa Arab. Bahkan, kebanyakan universitas yang berbasis Islam memasukkan bahasa Arab sebagai mata kuliah yang harus dipahami dan dipelajari bagi mahasiswa sebagai langkah awal untuk mempelajari matakuliah yang memerlukan pengetahuan dari buku-buku primer.

Salah satu pembahasan yang penting untuk dikenal dalam bahasa Arab, yaitu *al-‘Adad wa al-Ma’dūd*. *Al-‘Adad* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan bilangan, yang tidak luput dari kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, uang memiliki angka, jam pun demikian yang memiliki angka atau bilangan dan lain sebagainya.

Sebagai contoh kalau kita menyebut ‘satu’, maka orang yang mendengarkan ucapan tersebut pasti akan bingung dan bertanya-tanya. Apakah satu hari, bulan, dolar, jam dan lain

sebagainya. Untuk itu ucapan tersebut yakni ‘satu’ membutuhkan kata lanjutan atau yang dikenal dengan *al-ma’dūd* (yang dihitung).

Untuk itu dalam makalah ini kami akan memaparkan atau memberikan pengenalan terhadap bilangan-bilangan dalam bilangan Arab.

PEMBAHASAN

A. Pengertian

Al-‘Adad secara etimologi berarti *al-iḥṣā’* (hitungan). Sedangkan secara terminologi, *al-‘adad* adalah yang menunjukkan kepada daftar atau jumlah beberapa sesuatu. *Al-‘Adad* ini dinamakan *‘al-‘adad al-aṣliyyah’*. Terkadang juga *al-‘adad* itu menunjukkan posisi sesuatu pada daftar tingkatan, *al-‘adad* ini dinamakan *‘al-‘adad al-tartībiyyah’*.¹

DR. Rāmēl Badi’ Ya’qūb mendefenisikan *العدد* (*al-‘Adad* adalah sesuatu yang menunjukkan terhadap hitungan atau bilangan)². Misalnya: 1, 2, 3, 10, 11, 100, 1000 sampai ujung hitungan angka yang tak terhingga.

Dalam *al-Mu’jam al-Wasīṭ* disebutkan, *al-‘adad* adalah ukuran yang menunjukkan hitungan dan jumlah. Bentuk jamak dari *al-‘adad* adalah *al-a’dād* (الأعداد).³

B. Macam-macam al-‘Adad

Al-‘Adad ada 2 macam: *Aṣlī* dan *Tartībī*.

1. Al-‘Adad al-Aṣlī

Yaitu yang menunjukkan atas jumlah sesuatu. Misalnya; تسعة, خمسة عشر, تسعون, ثلاثة و ثلاثون.

Bilangan *aṣlī* terbagi menjadi empat macam⁴:

- Mufrad*, mencakup bilangan-bilangan dari الواحد sampai العشرة⁵, termasuk juga المئة, المليون serta المليار.
- Murakkab*, meliputi bilangan-bilangan dari عشر sampai تسعة عشر.
- ‘Iqd* (jamaknya adalah ‘Aqūd), meliputi bilangan-bilangan تسعون, ثلاثون, عشرون.
- Ma’tūf*, meliputi bilangan-bilangan dari واحد وعشرون sampai تسعون.

Al-‘Adad dari segi bentuk Taẓkīr dan Ta’nīs

¹Haīah al-Taḥrīr, *Al-Mausū’ah al-Islāmiyyah al-‘Ammah* (Kairo: al-Majlis al-A’lā, 2008), h. 960.

²Rāmēl Badi’ Ya’qūb, *Mausū’at al-Nahw wa al-Ṣarf wa al-I’rāb* (Cet. VI; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2006), h. 443.

³Ibrahīm Muṣṭafā, Aḥmad Ḥasan al-Zayyāt, Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, Muḥammad ‘Alī al-Najjār, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Juz II (Istanbūl: al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th), h. 587.

⁴Rāmēl Badi’ Ya’qūb, *loc. it.* Lihat juga Muhammad Maḥyū al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd, *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfīyyat Ibn Mālik*, Jilid II, Juz IV (Kairo: Dār al-Ṭalāī’, 2004) h. 55.

⁵Huruf “*syīn*” pada عشرة di *fatḥah* pada *mufrad*, di *sukun* atau di *fatḥah* atau di *kasrah* pada *murakkab*. Adapun huruf “*syīn*” pada عشر berbaris *sukun* pada *mufrad*, di *fatḥah* pada *murakkab*.

1. Hukum bilangan اثنان dan واحد

Kedua bilangan ini 1 dan 2 selamanya serupa dengan yang dibilang dari segi *taẓkīr* dan *ta'nīs*, baik keduanya berbentuk *mufrad*, *murakkab* atau *ma'ṭūf*.⁶ Bentuk *muẓakkar* dari 1 adalah واحد, واحد عشر, واحد و ثلاثون, *muanna'snya* adalah واحدة, احدى, واحدة ثلاثون, عشرة. Bilangan 2 bentuk *muẓakkama* adalah: اثنان, و ثلاثون اثنان, و ثلاثون اثنان, *muanna'snya* adalah اثنان و ثلاثون, اثنان عشرة, اثنان عشرة.⁷

2. Hukum bilangan ثلاثة sampai تسعة

Bilangan 3 sampai 9 di*muanna'skan* apabila yang dihitung *muẓakkar*, dan begitu pula sebaliknya, di*muẓakkarkan* jika yang dihitung *muanna's*. Contoh: ثمانية رجال, ثلاثة كتب, خمسة حمامات,⁸ ثلاثون قات.

Adapun *mumayyaz* bilangan 3 sampai 9 adalah *majrūr bi al-idāfah* (di*jar*⁹ karena sandarnya) apabila bentuk jamak, contoh: ثلاثة كتب. Apabila *mumayyaz* terdiri dari *ismjama'* atau *ism jins* maka di*jar* dengan من. Contoh dari *ism jama'*: ثلاثة من القوم.

Contoh *ism jins*: سبعنا النخل.¹⁰

3. Hukum bilangan عشرة

عشرة berlawanan dengan yang dihitung bila berbentuk *mufrad*, dan sesuai bila *murakkab*. Sesungguhnya bilangan عشرة *mu'rab* jika *mufrad* dan selamanya *mabnī fathah* jika *murakkab*.

Contoh:

حضر عشرة رجال, قابلت عشر سيدات, مكثنا في مكسر أربعة عشر يوما و خمس عشرة ليلة

4. Hukum bilangan 'aqūd (dari 20-90).

Bilangan tersebut tidak berubah *ṣigatnya* bersama yang dihitung baik *muẓakkar* maupun *muanna's*, baik *mufrad* atau *ma'ṭūf*. Yang dihitung dengan bilangan-bilangan tersebut adalah *mufrad maṣṣūb* (di*naṣab*), lalu di*rābkan* sesuai *i'rāb jama' muẓakkar sālim* yaitu di*rafa'* dengan *wāwu* di*naṣab* dan di*jar* dengan *yā*.

⁶Lihat Fuād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. XXV; Kairo: al-Maktab al-'Ilm, t.th), h. 88.

⁷Haīah al-Taḥrīr, *loc. it.*, lihat juga Muhammad Maḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd, *Syarḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyat Ibn Mālik*, Jilid II, Juz IV (Kairo: Dār al-Ṭalāī', 2004), h. 54-55.

⁸Untuk menghukumkan bilangan, *muẓakkar* atau *muanna's* tidak mengikuti bentuk lafaz yang dihitung kalau yang dihitung bentuk jamak, akan tetapi harus dikembalikan ke bentuk *mufradnya*. Seperti contoh di atas خمسة حمامات, di*muanna'skan* bilangan خمسة dan yang dihitung bentuk *muanna's* juga حمامات. Hal demikian karena bentuk *mufrad* yang dihitung adalah "حمام" adalah *muẓakkar*.

⁹*Jar* adalah suatu keadaan *I'rab* (gramatikal Arab) yang memasuki hanya pada *ism* (kata benda) saja. Tanda-tanda *jar* adalah *kasrah* (tanda asli), *fathah* serta *ya'*.

¹⁰Al-Syeikh Muṣṭafā al-Galāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz III (Cet. XXXVIII; Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2000), h. 117.

Contoh:

وواعدنا موسى ثلاثين ليلة, شاهدت أربعين صبيا يمرون بخمسين فتاة

5. Hukum bilangan المئاة, الألف, المليون dan المليار

Bilangan-bilangan ini tetap dengan satu lafaz baik *muḥakkak* maupun *muannaṣ*.

Contoh:

Saya membeli seribu buku, seratus daftar, sejuta pulpen dan milyaran kertas.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang, jika ada du puluh orang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan du ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti”.

Sesungguhnya syarat ‘*adad* adalah *muannaṣ* bilangan dan *ma’dūd muḥakkak*, atau sebaliknya *muḥakkak* bilangan dan *ma’dūd muannaṣ* apabila bilangan didahulukan dari yang dihitung (*ma’dūd*). Apabila bilangan diakhirkan dari yang dihitung maka boleh dua bentuk yaitu bilangan berbentuk *muḥakkak* atau *muannaṣ* sekalipun yang dihitung adalah *muannaṣ*. Akan tetapi mengikuti kaidah adalah lebih baik.

Contoh: شاهدت تلميذات ثلاثا أو ثلاثة saya melihat tiga pelajar (laki-laki) atau tiga pelajar (perempuan).

2. Al-‘Adad al-Tartībī

Yaitu yang menunjukkan bilangan bertingkat. Misalnya: العشرون, والخامس عشر, والرابع dan العشرون. Bilangan bertingkat terbagi empat macam seperti halnya bilangan asli:

1. *Mufrad*: dari أول sampai عاشر, dimuḥakkak dengan *muḥakkak* dan dimuannaṣkan dengan *muannaṣ*.

Contoh: التلميذة الثانية, التلميذة الأولى, التلميذ الثاني, والتلميذ الأول.

2. *Murakkab*: dari عاشر sampai تسع عشر, dimuḥakkakan dengan *muḥakkak* dan dimuannaṣkan dengan *muannaṣ*.

Contoh: المعلمة الرابعة عشر, المعلمة الحادية عشر dan seterusnya.

3. ‘*Aqūd*: dari عشرين sampai تسعين serta mencakup juga المئاة, الألف, المليون dan المليار.

Contoh: dan الصفحة الألف, الرقم الألف, الطالبة المئاة, التلميذة الخمسون, والتلميذ العشرون dan seterusnya.

4. *Ma’ṭūf*: تسع و تسعين sampai واحد و عشرين.

Contoh: dan الصفحة الثالثة والثلاثون, الرقم الرابع والعشرون, الطالبة الحادية والعشرون, الطالب الحادي والعشرون seterusnya.

I'rāb al-‘Adad al-Tartībī

Al-‘Adad al-Tartībī di *i'rāb* sebagai *na't* (sifat) untuk yang dihitungnya jika yang dihitung disebutkan, contoh: "العاشر" *na't* (sifat) حضر الطالب العاشر و الطالبة الحادية عشرة. *dirafa'* dengan *ḍammah* yang jelas. "الحادية عشرة" bilangan *murakkab* dimabnī *fathah* menempati posisi *rafa'* adalah *na't* (sifat). Adapun kalau tidak disebutkan yang dihitung maka di *i'rāb* sesuai *āmil* yang mengikutinya, contoh: مررتُ بالثالث والرابع عشر.

Tamyīz al-‘Adad

‘Adad adalah lafaz yang *mubham* (samar/tidak jelas) yang tidak menjelaskan dirinya dengan suatu maksud. Siapa yang mendengarkan kata: ثلاثة, أربعة, خمسة dan selainnya dari bilangan atau angka maka tidak mungkin ia mengenal apa yang dimaksud dari angka tersebut. Ia tidak bisa membedakan di antara jenis-jenis yang memungkinkan untuk disebutkan. Apakah yang dimaksud tiga buku, pulpen, hari, dirham, atau dinar ataukah ratusan macam yang lain. Kalau kita mengatakan tiga buku, empat hari, lima bulan, maka akan menghilangkan kesamaran dan menjadi jelaslah maksud bilangan tersebut dengan datangnya kata maka jenis yang dimaksud menjadi jelas serta membedakan dengan yang lainnya. Maka menjadi jelaslah yang dihitung yang sebelumnya masih tidak diketahui. Dan inilah yang ulama Nahwu namakan dengan *Tamyīz al-‘Adad*.

Tamyīz tersebut hukumnya berbeda-beda karena berbedanya jenis-jenis bilangan:

1. Bilangan *mufrad*, sebagaimana kita ketahui di atas terbagi atas tiga macam:
 - a. Tidak membutuhkan *tamyīz* yaitu bilangan واحد dan اثنان. Kita tidak mengatakan ولا أقبل اثنا ضيفين, جاء واحد ضيف
 - b. Membutuhkan *tamyīz mufrad majrūr bi al-iḍāfah*, yaitu bilangan الألف, المئة, والمليون dan المليار begitu pula bentuk *musannā* dan *jama' hnya*.

Contoh:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta-harta mereka di jalan Allah, bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji, Allah menggandakan (ganjaran) bagis siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

- c. Membutuhkan *tamyīz majrūr bi al-iḍāfah* yang pada umumnya adalah *jama' taksīr*. Yaitu bilangan عشرة ثلاثة sampai عشرة.

Contoh: قضيت خمسة أيام في الريف والصيف ثلاثة أشهر.

2. Bilangan yang selain *mufrad* (*murakkab*, *‘aqūd* dan *ma'tūf*) membutuhkan kepada *tamyīz mufrad* yang *dinaṣab* yang tidak dipisah dari bilangan. Contoh: اني رأيت أحد (sesungguhnya saya melihat sebelas bintang) وعشر كوكبا

إن عدة الشهور عند الله اثنا عشر شهرا (sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan),
 إن يكن منكم عشرون صابرين يغلبوا مئتين. (jika di antara kalian terdapat dua puluh orang sabar maka mereka akan mengalahkan dua ratus)

C. *Kināyah al-‘Adad*

Terdapat beberapa kata yang bukan ‘*adad* akan tetapi kata tersebut menunjukkan atas makna ‘*adad*. Maka dari itu dinamakan *kināyāt al-‘adad*. Di antara kata tersebut adalah: بضع,

كم الإستفهامية و كم الخبرية, كذا, نيف

1. بضع, kata ini digunakan untuk menunjukkan atas bilangan 3 sampai 9, hukumnya sama dengan bilangan tersebut dari segi *muzakkar* dan *muannasnya*.

Contoh: قرأت بضع قصص

2. كما الخبرية dan كما الإستفهامية , ada dua macam yaitu

كما الإستفهامية, yaitu bertanya tentang bilangan dan membutuhkan jawaban. Ada beberapa hukum terkait dengan كما الإستفهامية antara lain:

- Merupakan ism istifhām yang selalu terdepan dalam kalimat, kecuali dijar dengan huruf jar atau idāfah. Contoh: مرضكم مستشفاعدت؟, بكم روية تبرعت؟
- Selamanya *mabniyyahsukūn* menempati posisi *rafa’*, *naṣab* dan *jar*, sesuai kedudukannya dalam *i’rāb*. Contoh: الكمبريات تحتاج إدارتها؟, كمبحار افنيار أبتبها؟, كم نوتيا فهدا الباخرة؟
- Lafaznya *mufradmuzakkar*. Contoh: كمأخاجاءك؟
- Harus memiliki *tamyīz* setelahnya yang secara umum adalah *mufrad* yang *dinaṣab*.

Contoh: كمطالبا يتعلمون فجامعتنا؟ (berapa mahasiswa yang belajar di Universitas kita?) . كمبلدا عندنا يضم جامعة أو أكثر؟.

كما الخبرية, yaitu memberikan berita dengan banyaknya bilangan dan tidak membutuhkan jawab, sedangkan *tamyīznya* adalah *mufrad* yang dijar, atau *jama’* yang dijar karena sandar (*iḍāfah*) atau dengan huruf *jar* من. Contoh:

(كممننقود أنفقت!) (berapa banyak uang yang anda infakkan!)

(كممكتاب عندك!) (berapa banyak buku yang anda miliki!)

3. كذا (sekian), digunakan untuk menunjukkan banyak (*takṣīr*). Adakalanya

mufrad, berulang-ulang (*mukarrarah*) atau *ma’tūfah*. Sedangkan *tamyīznya* *dinaṣab* dalam keadaan *mufrad* atau *jama’*.

Contoh: حضر المباراة كمتفرجاً (كدامتفرجينا وكذا وكذا متفرجين) (pertandingan dihadiri oleh sekian supporter)

4. نيف, digunakan untuk menunjukkan atas bilangan antara dua bilangan ‘iqd (antara 20 dan 30, 30 dan 40 dan seterusnya).

Contoh: قرأتينفا وثلاثينقصه

Selain kata di atas, menurut ‘Abbās Ḥasan masih ada lagi kata yang memiliki makna bilangan yaitu: كيت, ذيت

Kedua kata tersebut bukan menurut ulama Nahwu, bukan termasuk *kināyahal-‘adad*. Ulama Nahwu hanya menyebutkan keduanya karena adanya *munāsabah* antara dua jenis.

كيت¹¹ di *kunyahkan* tentang kisah dan berita. Artinya peristiwa tentang sesuatu yang terjadi atau menceritakan peristiwanya. Harus berulang dalam kalimat dengan perantaraan “*wāwū*”,

Contoh: صنعاعامل كيتوكيت

KESIMPULAN

Al-‘Adad adalah sesuatu yang menunjukkan terhadap hitungan atau bilangan. Contohnya: واحد, اثنان, ثلاث, أربع, عشر, مئة, ألف, مليون... الخ

Al-‘Adad ada dua macam:

1. *Al-‘Adad al-Aṣḥi*

Yaitu apa yang menunjukkan terhadap jumlah sesuatu yang dihitung. *Al-‘adad al-aṣḥi* ada empat jenis:

- Mufrad*, mencakup bilangan dari واحد sampai عشرة, termasuk juga الألف, المئة, dan yang serupa seperti المليون dan المليار.
- Murakkab*, mencakup bilangan dari أحد عشر sampai تسعة عشر.
- ‘Uqūd*, yaitu bilangan ثلاثون sampai تسعون.
- Ma’ṭūf*, dari واحد وعشرون hingga تسعة و تسعون.

2. *Al-‘Adad al-Tartībī*

Yaitu apa yang menunjukkan bilangan bertingkat. *Al-‘Adad al-Tartībī* ada empat jenis juga:

- Mufrad*, dari أول sampai عاشر.
- Murakkab*, dari واحد عشر sampai تسعة عشر.
- ‘Uqūd*, yaitu عشرون sampai تسعون, dan mengikut juga الألف, المئة, المليون dan المليار.

¹¹Huruh “ta” nya di *fatḥah* secara bersamaan, inilah yang umum. Bisa juga di *kasrah* atau di *damma* kedua “ta” nya.

d. *Ma’tūf*, dari *حادو عشرون* sampai *تاسعوتسعون*.

Selain bilangan ada juga kata dalam bahasa Arab, tidak menyebut bilangan tapi maknanya seperti bilangan. Di antara kata-kata tersebut: *بضع*, *كمالإستفهامية* و *كمالخبرية*, *كذا*, *نيف*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’ān al-Karīm.

‘Abd al-Ḥamīd, Muhammad Maḥy al-Dīn. *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfīyyat Ibn Mālīk.* Kairo: Dār al-Ṭalāī’, 2004.

al-Galāyānī, al-Syeikh Muṣṭafā. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah.* Cet. 38; Beirut: al-Maktabat al-‘Aṣriyyah, 2000.

Ḥasan, ‘Abbās. *Al-Nahw al-Wāfī,* Juz IV. Cet. III; Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th.

al-Hāsīmī, Aḥmad. *Al-Qawā’id al-Asasiyyah li al-Lugat al-‘Arabiyyah.* Kairo: Dār al-Fikr, t.th.

Muṣṭafā, Ibrahīm, Aḥmad Ḥasan al-Zayyāt, Ḥāmid ‘Abd al-Qādir, Muḥammad ‘Alī al-Najjār. *Al-Mu’jam al-Wasīṭ.* Istanbul: al-Maktabat al-Islāmiyyah, t. th.

Ni’mah, Fuād. *Mulakhkhaṣ Qawā’id al-Lugat al-‘Arabiyyah.* Cet. XXV; Kairo: al-Maktab al-‘Ilm, t. th.

Nuri, Mustahafa Muhammad, Hafsaḥ Intan. *Al-‘Arabiyyah al-Muyassarah.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008.

al-Rajīhī, ‘Abduh. *Al-Taṭbīq al-Nahw.* Riyāḍ: Maktabah Ma’ārif, 1999.

al-Taḥrīr, Ḥāiah. *Al-Mausū’ah al-Islāmiyyah al-‘Āmmah.* Kairo: al-Majlis al-A’lā, 2008.

Ya’qūb, Ramēl Badī’. *Mausū’at al-Nahw wa al-Ṣarf wa al-I’rāb.* Cet. VI; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2006.